

Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menciptakan Karakter Religius Peserta Didik (Penelitian di kelas IX SMP Assa'adah Limbangan Garut)

Nifail M. Abda Khairani¹

¹fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, Universitas Garut

Email: Abdamkhairan@gmail.com

Masripah²

²fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, Universitas Garut

Nenden Munawaroh³

³fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan, Universitas Garut

Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 15 Mei 2026

Accepted 25 Mei 2026

Available online 6 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembentukan karakter religius peserta didik di era modern. Bimbingan Konseling Islam (BKI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, strategi atau pendekatan yang digunakan, bentuk karakter religius yang dihasilkan, serta tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah Limbangan, Garut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX, guru Bimbingan Konseling, kepala sekolah, dan beberapa guru lainnya di SMP Assa'adah Limbangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah berjalan efektif melalui fungsi preventif, kuratif (korektif), dan pengembangan. Strategi yang digunakan meliputi metode pembiasaan (seperti shalat berjamaah dan tadarus), keteladanan (uswah hasanah), diskusi, dan cerita (qishah). Pelaksanaan BKI berhasil menanamkan karakter religius pada siswa, yang tercermin dari sikap patuh dalam beribadah, disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, serta peduli terhadap lingkungan. Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang religius dan sinergi antara sekolah dengan pondok. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu layanan yang terbatas, serta kualifikasi guru BK yang belum sepenuhnya linier dengan bidang ilmunya.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Karakter Religius, Akhlakul Karimah, Pendidikan Islam, Siswa SMP.

Abstract

This research is motivated by the challenges of shaping students' religious character in the modern era. Islamic Guidance and Counseling (BKI) plays a strategic role in instilling Islamic values in students. This study aims to determine the role, strategies or approaches used, the resulting forms of religious character, and the challenges and obstacles in the implementation of Islamic Guidance and Counseling at SMP Assa'adah Limbangan, Garut. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were 9th-grade students, the Guidance and Counseling teacher, the principal, and several other teachers at SMP Assa'adah Limbangan. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the role of Islamic Guidance and Counseling at SMP Assa'adah is effectively carried out through preventive, curative (corrective), and developmental functions. The strategies employed include the method of habituation (such as congregational prayer and tadarus), role modeling (uswah hasanah), discussion, and storytelling (qishah). The implementation of BKI has successfully fostered religious character in students, reflected in their obedience in worship, discipline, responsibility, helpfulness, and environmental awareness. The main supporting factors are the religious environment of the Islamic boarding school (pesantren) and the synergy between the school and the pesantren. Meanwhile, the obstacles include limited guidance and counseling facilities, restricted service time allocation, and the qualifications of the counseling teacher not being fully aligned with the field of study.

Keywords: Islamic Guidance and Counseling, Religious Character, Akhlakul Karimah, Islamic Education, Junior High School Students.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia strategis yang memiliki potensi besar dalam pembangunan bangsa sebagai generasi penerus sekaligus agen perubahan. Pembinaan karakter remaja menjadi penting karena menentukan keberlangsungan nilai-nilai bangsa, sebagaimana ditegaskan oleh Ir. Soekarno tentang besarnya peran pemuda dalam perubahan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Namun di era posmodern, remaja menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial akibat perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan remaja, hingga maraknya isu LGBT di kalangan pelajar. Dalam Islam, pentingnya menjaga generasi juga ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41 sebagai peringatan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah dan menjauhi kerusakan akibat perbuatan manusia. Di sisi lain, banyaknya lembaga pendidikan agama, madrasah, dan pondok pesantren di Kabupaten Garut belum menunjukkan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan agama di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Maka dari itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan menyeluruh melalui bimbingan konseling Islam agar nilai-nilai religius dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Assa'adah Limbangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di bawah naungan pesantren sehingga dinilai tepat untuk mengkaji peran bimbingan konseling Islam dalam menciptakan karakter religius siswa kelas IX. Penelitian ini juga mengevaluasi tantangan dan efektivitas pelaksanaannya dalam konteks pendidikan modern. Adapun identifikasi masalah meliputi kurangnya model peran religius di sekolah, metode pembelajaran yang kurang efektif, kualitas guru agama yang belum optimal, pengaruh lingkungan sosial, dan tantangan perkembangan teknologi.

Dalam wacana keislaman, istilah pendidikan diungkapkan melalui berbagai konsep seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyāḍah*, *irsyād*, dan *tadrīs*. Meskipun memiliki penekanan makna yang berbeda, seluruh istilah tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan proses pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan manusia secara utuh. Secara etimologis, *tarbiyah* berasal dari akar kata رَبَّأ - يَرْبُو - رَبَّأ (rabaa - yarbū - rabbā - yurabbī - rabbā - yurabbī) yang bermakna menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan mengatur. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses menyeluruh untuk mengembangkan potensi peserta didik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual (Sutrisno, 2021).

Kata رَبَّأ - يَرْبُو (rabaa - yarbū) bermakna bertambah dan berkembang, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan nilai dan kemampuan, bukan sekadar transfer pengetahuan (Hidayatullah, 2019). Sementara رَبَّأ - يَرْبُو (rabbā - yurabbī) menunjukkan proses mendewasakan individu melalui pembinaan moral, emosional, sosial, dan spiritual secara berkelanjutan (Arifin, 2020). Adapun رَبَّأ - يَرْبُو (rabbā - yurabbī) bermakna memelihara dan mengatur, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai nilai-nilai ilahiyah.

Ta'lim berasal dari kata عَلَّمَ - يُعَلِّم (allama - yu'allimu) yang berarti mengajarkan atau memberikan ilmu. Dalam pendidikan Islam, *ta'lim* merujuk pada proses penyampaian ilmu, baik ilmu *naqli* seperti Al-Qur'an dan Hadis maupun ilmu *aqli* seperti sains dan logika (Syafe'i, 2020). *Ta'dib* berasal dari kata تَدَبَّب - يُتَدَبَّب (tadabb - yutadabb) yang berarti mendidik dan membentuk adab. Konsep ini menekankan pembentukan etika, tata krama, dan akhlak mulia, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu berilmu, tetapi juga pribadi yang beradab (Daradjat, 2018).

Menurut Muhammad S.A. Ibrahim, pendidikan Islam merupakan sistem pembinaan individu berdasarkan ideologi Islam melalui integrasi akidah, syariah, dan akhlak dalam aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik (Lubis et al., 2024). Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan perilaku individu menuju kesalehan pribadi dan sosial (al-Toumi al-Syaibani, 2019). Sementara Muhammad Fadhil al-Jamali menekankan pengembangan seluruh potensi manusia, baik akal, perasaan, maupun tindakan berdasarkan nilai Islam (al-Jamali, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap Muslim untuk membentuk kehidupan sesuai ajaran agama.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan (Yanti, 2023). Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan membina peserta didik agar memahami (*knowing*), mengamalkan (*doing*), dan menjadikan nilai Islam sebagai identitas diri (*being*) (Daradjat, 2021). Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk *insan kāmīl*, yaitu manusia beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (Arief, 2022). Dalam kaidah ushuliyah dikenal prinsip *الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا* (*al-umūr bi maqāṣidihā*) yang berarti “segala urusan tergantung pada tujuannya”. Prinsip ini menegaskan pentingnya arah pendidikan sebagai fondasi pembentukan *insan kāmīl* yang matang secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Asy-Syatibi, 2020).

Menurut (Mujib & Mudzakkir, 2019), tujuan pendidikan menjadi standar evaluasi sekaligus arah pelaksanaan pendidikan. Pendidikan Islam memiliki empat tujuan utama, yaitu pengembangan spiritual (*ruhiyah*), intelektual (*‘aqliyah*), moral (*akhlakiyah*), dan sosial (*ijtima’iyah*) yang berorientasi pada pembentukan manusia sebagai *‘abdullah* dan khalifah di bumi. Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi mengembangkan keimanan dan ketakwaan, menanamkan nilai-nilai hidup, membantu penyesuaian mental, memperbaiki perilaku menyimpang, mencegah pengaruh negatif budaya, serta menyalurkan potensi keagamaan peserta didik (Majid & Andayani, 2017); (Soelastri, 2019). Dengan demikian, PAI berperan penting dalam pembentukan karakter religius melalui pembinaan moral, spiritual, dan integritas diri.

Bimbingan Konseling Islam (*al-Irsyād wa al-Tawjīh al-Islāmī*) merupakan proses pemberian bantuan berdasarkan nilai Islam agar individu mampu memahami diri, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan potensinya secara optimal menuju kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Hadi et al., 2020).

Dalam perspektif dakwah, *irsyād* mencakup bimbingan terhadap diri, individu, maupun kelompok agar mencapai kehidupan *salāmah*, *ḥasanah*, dan *ṭayyibah*, serta memperoleh *riḍā Allāh* (Dr.H.Aep Kusnawan,S.Ag., 2020). Dari sudut pendidikan Islam, BKI berfungsi membentuk akhlak, karakter, dan kesadaran peserta didik sebagai *khalīfah fī al-arḍ* (Majid & Andayani, 2017). Secara psikospiritual, BKI mengintegrasikan prinsip konseling modern dengan pendekatan Qur’ani dan Nabawiyah melalui pembinaan *qalb*, *niyyah*, *‘aqidah*, dan pengendalian *nafs*. Tujuannya ialah membentuk *insān kāmīl* yang matang secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual (Anwar Sutoyo, 2019).

Prinsip dasar BKI meliputi aspek etis-profesional dan spiritual-keilmuan sebagai pedoman layanan konseling yang efektif dan sesuai nilai Islam (Zidan et al., n.d.).

Prinsip etis meliputi keadilan, yaitu layanan tanpa diskriminasi sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ...

Artinya: “Berlaku adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Mā’idah [5]: 8).

Prinsip rahmah menekankan empati dan kasih sayang dalam membantu konseli:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya: “Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’rāf [7]: 156).

Prinsip amanah menuntut kerahasiaan dan integritas konselor:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisā’ [4]: 58).

Prinsip profesional menuntut kompetensi keilmuan dan spiritual, sebagaimana hadis Nabi SAW:

إِذَا وَدِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “*Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.*” (HR. Bukhari No. 6496).

Selain itu terdapat prinsip keterbukaan, tanggung jawab moral dan sosial, serta prinsip spiritual seperti tauhid (التوحيد), ikhlas (الإخلاص), tawakal (التوكل), sabar (الصَّبْر), taubat (التوبة), syukur (الشُّكْر), dan hidayah (الهُدَى) yang seluruhnya menjadi landasan pembinaan spiritual konseli (Anwar Sutoyo, 2019); (Hadi et al., 2020); (Majid & Andayani, 2017).

Di antaranya firman Allah tentang tauhid:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.*” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56).

Tentang tawakal:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “*Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai Pelindung.*” (QS. Al-Ahzāb [33]: 3).

Dan tentang sabar:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 155–156).

Tujuan utama BKI ialah membantu individu berkembang sesuai fitrah dan potensi yang Allah anugerahkan agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Dr. Abdurrahman, 2019).

Allah Swt. berfirman:

فَظَرَبَ اللَّهُ النَّاسَ فِطْرَتَ النَّاسِ عَلَیْهَا

Artinya: “*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*” (QS. Ar-Rūm [30]: 30).

BKI juga bertujuan membantu individu memahami diri, menyelesaikan persoalan hidup, meningkatkan ketakwaan, membangun kepercayaan diri, serta mencapai kematangan spiritual, emosional, dan sosial (Willis, 2019); (Hafidz, 2020); (Asy’ari, 2022).

Karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang berarti tanda atau ciri khas. Dalam KBBI, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Menurut Ryan dan Bohlin, karakter mencakup tiga unsur utama: *knowing the good*, *loving the good*, dan *doing the good* (Ryan & Bohlin, 2019).

Istilah religius berasal dari *religio*, *religion*, *religie*, dan **dīn** yang bermakna agama atau sistem keyakinan. Dalam Islam, religiusitas mencerminkan tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Majid & Andayani, 2017).

Karakter religius merupakan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kepribadian yang tercermin melalui perilaku berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Karakter ini mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama, akhlak mulia, toleransi, kepedulian sosial, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, serta hubungan harmonis dengan Allah dan sesama (Mufid, 2022); (Putri, 2021); (Joharsah &

Muhlizar, 2023); (Lubis et al., 2024). Karakter religius tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kemampuan mengelola emosi, menghormati perbedaan, hidup damai, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai religius untuk membentuk pribadi berakhlak mulia dan matang secara spiritual.

Karakter religius mencerminkan internalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial (Yanti, 2023). Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keimanan merupakan fondasi utama karakter religius yang mencakup keyakinan terhadap rukun iman sebagai dasar hubungan manusia dengan Allah Swt. Keimanan yang kuat akan membentuk sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi landasan dalam bertindak. Allah Swt. berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٦

Artinya: “Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...” (QS. Al-Baqarah: 136).

Ketaatan dalam ibadah merupakan bentuk nyata dari keimanan seseorang sekaligus sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Pelaksanaan ibadah secara konsisten dapat membentuk kedisiplinan spiritual serta menjadi benteng dari perilaku menyimpang. Allah Swt. berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-‘Ankabūt: 45).

Akhlak mulia merupakan implementasi keimanan dalam perilaku sehari-hari. Sikap jujur, santun, bertanggung jawab, serta menghormati sesama menjadi bagian penting dari karakter religius. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari).

Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan kepada Allah (*ḥablun minallāh*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun minan-nās*). Sikap tolong-menolong, peduli, serta menjaga keharmonisan sosial menjadi bagian dari tanggung jawab seorang muslim. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan.” (HR. Bukhari).

Muhasabah atau introspeksi diri menjadi sarana evaluasi spiritual untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas keimanan. Dengan melakukan evaluasi diri, seseorang dapat menyadari kekurangan dan memperbaiki amal perbuatannya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَرْقِ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” (QS. Al-Hasyr: 18).

Kepatuhan terhadap nilai-nilai agama menunjukkan kesungguhan seseorang dalam menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Kesalehan personal dan sosial tercermin dari kepatuhan terhadap aturan agama, rasa takut kepada Allah, serta kepercayaan penuh kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka...*” (QS. Al-Anfāl: 2).

Karakter religius merupakan hasil internalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia yang membentuk keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial individu (Bilad, 2023). Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa elemen penting yang saling berkaitan dalam membangun sikap keberagamaan seseorang.

Ketaatan terhadap ajaran agama menjadi fondasi utama dalam membangun karakter religius. Individu yang taat akan menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk kepatuhan terhadap syariat Islam. Sikap ini tercermin melalui konsistensi dalam beribadah dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ۝ ٣٣

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*” (QS. Muhammad: 33).

Toleransi merupakan bagian penting dari karakter religius, terutama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Karakter religius yang baik ditunjukkan melalui kemampuan menghargai pemeluk agama lain serta hidup berdampingan secara damai tanpa mengurangi keyakinan terhadap agama yang dianut. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sebagaimana firman Allah Swt.:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*” (QS. Al-Kāfirūn: 6).

Akhlaq mulia merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti jujur, adil, bertanggung jawab, kasih sayang, dan menghormati orang lain menjadi indikator karakter religius yang baik. Moralitas dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kesalehan sosial.

Hubungan spiritual dengan Allah menjadi inti pembentukan karakter religius. Relasi ini diwujudkan melalui keimanan, ibadah, doa, dzikir, dan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt. Kedekatan spiritual akan memberikan ketenangan hati serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya: “*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*” (QS. Ar-Ra’d: 28).

Karakter religius terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Proses ini melibatkan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan sehingga nilai agama menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ۝ ١٧

Artinya: “*Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan ketakwaan kepada mereka.*” (QS. Muhammad: 17).

Karakter religius memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, sosial, pengembangan diri, maupun dalam konteks ajaran Islam. Keberadaan karakter religius menjadi landasan pembentukan pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan karena berkontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan karakter religius diyakini

mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Andriani, 2021); (Mufid, 2022); (Lubis et al., 2024).

Dalam kehidupan sosial, karakter religius berperan dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan peduli terhadap sesama. Individu yang religius cenderung memiliki empati, tanggung jawab sosial, serta sikap saling menghargai, sehingga dapat memperkuat keharmonisan sosial dan mencegah krisis moral (Joharsah & Muhlizar, 2023); (Yanti, 2023).

Karakter religius memberikan arah hidup, ketenangan batin, dan kekuatan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan. Nilai-nilai agama membantu individu membangun ketahanan diri serta membentuk perilaku yang etis. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. At-Talāq: 2–3).

Karakter religius membantu membentuk pribadi yang reflektif, tenang, dan tahan menghadapi tekanan hidup (Jannah & Selatan, 2019); (Wahidmurni, 2017).

Dalam Islam, karakter religius identik dengan akhlak karimah yang menjadi bagian dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Karakter religius merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membina aspek spiritual dan moral peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Andriani, 2021).

Karakter religius membekali peserta didik dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi sebagai landasan perilaku etis dalam menghadapi tantangan zaman (Rahmawati et al., 2021). Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan agama, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru di lingkungan sekolah (Lubis et al., 2024).

Karakter religius juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt: 56).

Dengan demikian, karakter religius menjadi inti pendidikan Islam karena berperan membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Yanti, 2023); (Mufid, 2022); (Putri, 2021).

Faktor eksternal merupakan aspek dari luar diri peserta didik yang memengaruhi keberhasilan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam membentuk karakter religius. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat proses internalisasi nilai agama, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat efektivitas layanan BKI (Mufid, 2022).

Keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius karena merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua yang membiasakan salat, membaca Al-Qur’an, berdoa, dan memberi teladan akhlak baik akan memperkuat pembinaan religius di sekolah. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab keluarga dalam menanamkan nilai keagamaan sejak dini sehingga mendukung keberhasilan BKI (Wahidmurni, 2017).

Sekolah berperan memperkuat karakter religius melalui budaya yang mendukung nilai Islam, seperti salat berjamaah, tadarus, kajian keagamaan, dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang religius membantu peserta didik mempraktikkan nilai yang diperoleh dalam layanan konseling, sehingga pembentukan karakter berlangsung lebih efektif (Lubis et al., 2024).

Lingkungan sosial yang positif turut memengaruhi perkembangan religius peserta didik. Pergaulan dengan teman dan masyarakat yang menjunjung nilai agama, kepedulian sosial, serta ukhuwah Islamiyah akan memperkuat perilaku religius. Sebaliknya, lingkungan yang kurang sehat dapat menjadi tantangan sehingga BKI berperan sebagai pengarah agar peserta didik tetap berpegang pada nilai Islam (Joharsah & Muhlizar, 2023).

Keberhasilan BKI juga dipengaruhi kualitas konselor. Konselor yang memiliki kompetensi profesional, pemahaman agama yang baik, serta sikap empatik dan bijaksana akan lebih mudah membimbing peserta didik. Rasulullah SAW dijadikan teladan dalam membina umat, sebagaimana firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS. Al-Ahزاب: 21).

Keteladanan konselor menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik (Luthfiyah & Zafi, 2021).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Assa’adah Limbangan Garut yang beralamat di Jalan Raya Limbangan Tengah No. 104, Desa Limbangan Tengah, Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44186. Objek penelitian adalah peserta didik kelas IX SMP Assa’adah Limbangan Garut sebagai subjek utama dalam pengkajian peran Bimbingan Konseling Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu bulan Februari sampai Mei 2025, dengan menyesuaikan kalender akademik sekolah.

Menurut (Sugiyono, 2022), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena sosial secara faktual dan mendalam berdasarkan data lapangan. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang bertujuan memahami makna, proses, dan interaksi sosial secara mendalam. Penelitian ini difokuskan pada peran Bimbingan Konseling Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* dan membentuk karakter religius peserta didik kelas IX di SMP Assa’adah Limbangan Garut. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung penelitian, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih sistematis.

Sumber data primer diperoleh langsung dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), dua orang guru, serta enam peserta didik kelas IX yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di sekolah. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, data peserta didik, program BK Islam, catatan layanan konseling, serta informasi dari kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Kesiswaan (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati pelaksanaan layanan BK Islam dan perilaku religius siswa di sekolah. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru BK, peserta didik, kepala sekolah, serta pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan dampak layanan BK Islam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, program kerja BK, catatan layanan konseling, dan foto kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian tetap valid dan konsisten. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru BK, peserta didik, kepala sekolah, dan pihak sekolah lainnya. Sementara triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat validitas data penelitian.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menerapkan *informed consent* dengan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian. Kerahasiaan identitas informan dijaga melalui anonimitas, serta seluruh proses penelitian dilakukan secara jujur, transparan, dan tidak merugikan pihak manapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Assaadah Limbangan adalah sekolah swasta berasrama di Garut yang berdiri sejak 2019, berada di lingkungan yang cukup strategis dan kondusif untuk pembelajaran. Fasilitas sekolah secara umum sudah memadai, meski ruang BK dan beberapa sarana pendukung masih terbatas. Data guru menunjukkan ada banyak pendidik lintas mata pelajaran, dan jumlah siswa kelas IX yang menjadi fokus penelitian berjumlah 74 orang. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di sekolah ini mencakup fungsi pemahaman, pengembangan, pencegahan, perbaikan, dan pemeliharaan. BK tidak hanya menangani masalah siswa, tetapi juga membantu kesiapan belajar, kesehatan mental, pengembangan minat-bakat, serta pembinaan akhlak melalui pendekatan yang lembut, persuasif, dan religius. Kegiatan BK dilakukan secara formal di kelas dan juga informal melalui interaksi harian dengan siswa.

Layanan BK dilaksanakan melalui program terstruktur, termasuk bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan konseling individu. Jadwalnya umumnya satu kali sebulan per kelas selama sekitar 30 menit, dengan materi seperti disiplin diri, pergaulan sehat, toleransi, kejujuran, anti-bullying, dan pengembangan sosial-pribadi. Konseling individu lebih fleksibel karena siswa biasanya datang sendiri ketika memiliki masalah.

Karakter religius siswa dibentuk melalui pembiasaan ibadah dan budaya pesantren, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, sopan santun kepada guru, serta kebiasaan hidup bersih dan disiplin. Penelitian ini menemukan bahwa nilai religius yang paling menonjol adalah kepatuhan kepada Allah, tanggung jawab, sikap tolong-menolong, kepedulian lingkungan, dan penolakan terhadap bullying. Guru BK menggunakan beberapa metode, yaitu diskusi, cerita/qishah, pembiasaan, ibrah, dan mauizhah. Metode diskusi dipakai agar siswa aktif memahami materi, metode cerita digunakan untuk menggugah empati dan moral, sedangkan pembiasaan menjadi cara utama agar nilai akhlak melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diperkuat oleh keteladanan guru serta kerja sama sekolah dan pondok pesantren.

Guru BK menggunakan beberapa metode, yaitu diskusi, cerita/qishah, pembiasaan, ibrah, dan mauizhah. Metode diskusi dipakai agar siswa aktif memahami materi, metode cerita digunakan untuk menggugah empati dan moral, sedangkan pembiasaan menjadi cara utama agar nilai akhlak melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diperkuat oleh keteladanan guru serta kerja sama sekolah dan pondok pesantren. Faktor pendukung utama adalah lingkungan asrama yang religius, sinergi sekolah-pondok, peran aktif guru dan wali kelas, serta program BK yang sudah terstruktur. Hambatannya meliputi keterbatasan sarana BK, waktu layanan yang singkat, belum idealnya kualifikasi guru BK, perbedaan latar belakang siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah ketika siswa pulang ke rumah.

A. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menciptakan Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam di SMP Assaadah Limbangan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peran tersebut tampak dari berbagai layanan Bimbingan Konseling yang dikembangkan, baik secara preventif, korektif, maupun pengembangan diri. Yang terdiri antara lain :

1. Fungsi Preventif, dilakukan melalui pemberian materi seperti stop bullying, etika pergaulan Islami, dan bahaya berpacaran. Materi ini bertujuan mengantisipasi munculnya perilaku menyimpang dan menanamkan nilai moral keislaman sejak dini.
2. Fungsi Korektif (penyembuhan) diterapkan melalui konseling individu atau kelompok, terutama bagi siswa yang menghadapi masalah sosial, emosional, atau spiritual. Pendekatan yang digunakan bersifat humanistik, empatik, dan solutif.
3. Fungsi Pengembangan, ditunjukkan dengan pembinaan karakter melalui penguatan potensi diri siswa seperti tanggung jawab, disiplin, cinta lingkungan, hingga pengendalian diri.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bimbingan konseling bertujuan membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam konteks Islam, nilai-nilai keimanan dan akhlak menjadi fondasi dalam proses konseling dan pembentukan karakter religius.

B. Strategi Penanaman Karakter Religius Melalui Bimbingan Konseling Islam

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, guru Bimbingan Konseling di SMP Assa'adah menggunakan pendekatan yang variatif dan terintegrasi dengan budaya pesantren. Beberapa strategi utama yang digunakan, antara lain:

1. Metode keteladanan, yaitu guru memberikan contoh nyata perilaku baik seperti berkata sopan, menghargai orang lain, dan taat beribadah. Menurut Bandura dalam teori Social Learning, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengamati dan meniru model yang kredibel.
2. Metode pembiasaan, misalnya melalui program shalat berjamaah, tadarus pagi, dan menjaga kebersihan. Dengan kebiasaan yang berulang, siswa membentuk sikap yang tertanam secara otomatis.
3. Metode cerita (*qishah*) dan diskusi, digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang menarik dan membekas secara emosional. Kisah inspiratif maupun film pendidikan digunakan untuk menggugah kesadaran siswa.

Strategi-strategi tersebut tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sangat kontekstual dengan kultur religius yang ada di lingkungan SMP Assa'adah.

C. Relevansi Temuan dengan Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius peserta didik di SMP Assa'adah terbentuk melalui praktik keseharian yang konsisten dan bernilai ibadah. Aktivitas seperti shalat berjamaah, tadarus, gotong royong, tolong-menolong, serta ketertiban dalam menjalankan tata tertib sekolah merupakan refleksi dari karakter religius yang ideal.

Temuan ini selaras dengan ciri karakter religius menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu menjalankan ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap keberagaman, hidup rukun, serta menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi program-program Bimbingan Konseling yang menekankan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

D. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam juga dihadapkan pada beberapa kendala, antara lain:

1. Keterbatasan tenaga profesional, yakni guru Bimbingan Konseling yang belum berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling secara formal.
2. Keterbatasan fasilitas, seperti ruang konseling yang belum memadai serta kurangnya alat tes psikologis dan media pembelajaran.
3. Keterbatasan waktu, di mana setiap kelas hanya dijadwalkan 30 menit per bulan untuk layanan klasikal.
4. Perbedaan latar belakang siswa, yang memengaruhi kecepatan internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan.
5. Pengaruh lingkungan luar, terutama saat siswa berada di luar pesantren atau pulang ke rumah.

Namun demikian, pihak sekolah telah melakukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti:

- a. Pendekatan personal dan dialogis oleh guru Bimbingan Konseling
- b. Kolaborasi erat dengan pihak pesantren
- c. Penguatan kegiatan pembiasaan sehari-hari

- d. Penggunaan sistem poin apresiatif dan sanksi edukatif

E. Implikasi Peran Bimbingan Konseling Islam terhadap Karakter Siswa

Secara keseluruhan, Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Para siswa menunjukkan perilaku yang lebih tertib, empatik, bertanggung jawab, dan sadar akan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah: 2).

Dengan pendekatan yang terstruktur dan bernuansa spiritual, Bimbingan Konseling Islam menjadi instrumen yang efektif dalam menanamkan akhlak mulia sekaligus memperkuat identitas keislaman peserta didik di era modern.

Dari pembahasan di atas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru Bimbingan Konseling Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas IX di SMP Assa'adah sangat signifikan. Guru BK tidak hanya menjalankan fungsi konseling tetapi juga menjadi pembina akhlak dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Bentuk karakter religius yang ditampilkan siswa meliputi kedisiplinan dalam ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sopan santun, yang tumbuh melalui pembiasaan dan bimbingan yang konsisten.
3. Strategi yang digunakan dalam Bimbingan Konseling Islam mencakup pendekatan individual dan klasikal, metode keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai Islami melalui dialog, cerita inspiratif, serta integrasi kegiatan keagamaan.
4. Tantangan dalam pelaksanaan layanan BKI meliputi keterbatasan SDM guru BK yang linier, fasilitas yang belum memadai, serta pengaruh lingkungan luar. Namun, hal ini dapat diatasi melalui sinergi dengan pondok pesantren dan peningkatan kolaborasi antar guru.
5. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Konseling Islam memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter religius siswa secara holistik.

Model: Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menciptakan Karakter Religius Peserta Didik

No	Peran BK Islam	Bentuk Karakter Religius yang Ditampilkan	Strategi yang Digunakan	Tantangan & Hambatan
1	Memberikan layanan konseling individu dan kelompok	Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT	Konseling berbasis nilai-nilai Islam; pendekatan personal & spiritual	Kurangnya kepercayaan siswa pada konselor; keterbatasan waktu
2	Menjadi teladan dalam perilaku dan tutur kata	Akhlak mulia dan sopan santun	Menunjukkan sikap Islami dalam keseharian, memberi nasihat melalui keteladanan	Konselor tidak konsisten bersikap; pengaruh lingkungan luar sekolah
3	Menyusun program layanan konseling terintegrasi nilai agama	Disiplin ibadah (shalat, puasa, dsb)	Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap sesi layanan konseling dan program klasikal	Kurikulum tidak fleksibel; resistensi dari siswa

4	Menjalin kerja sama dengan guru PAI dan wali kelas	Cinta terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam	Kolaborasi antar guru dalam kegiatan keagamaan sekolah (pesantren kilat, tadarus, dll.)	Koordinasi kurang intens; jadwal kegiatan padat
5	Membina siswa dengan pendekatan afektif dan spiritual	Kepedulian sosial dan empati terhadap sesama	Diskusi, story telling Islami, kegiatan sosial berbasis nilai religi	Rendahnya partisipasi siswa; kurangnya dukungan orang tua
6	Monitoring perkembangan karakter siswa secara berkala	Konsistensi dalam perilaku Islami sehari-hari	Pengamatan, asesmen karakter, refleksi, dan evaluasi program BKI	Sistem monitoring belum optimal; keterbatasan data dan dokumentasi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menciptakan Karakter Religius Siswa di SMP Assa'adah Limbangan*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah Limbangan telah berjalan cukup efektif melalui berbagai layanan, seperti layanan klasikal, konseling individu, dan program pengembangan diri berbasis nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan layanan tersebut mencakup fungsi preventif, kuratif (korektif), pengembangan, dan pembimbingan yang saling terintegrasi. Guru Bimbingan Konseling memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius siswa, tidak hanya melalui layanan konseling formal, tetapi juga melalui pembinaan akhlak secara menyeluruh dengan pendekatan emosional, perhatian personal, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dan pendekatan yang digunakan guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan karakter religius siswa dilakukan melalui metode yang integratif dan kontekstual. Pembiasaan diterapkan secara rutin melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, piket kebersihan, dan kebiasaan mengucapkan salam untuk membentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan siswa. Selain itu, guru juga menerapkan metode keteladanan dengan menunjukkan perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari. Metode diskusi dan cerita (*qishah*) dimanfaatkan untuk menggugah kesadaran siswa serta menyampaikan pesan moral secara reflektif. Penguatan nilai-nilai religius juga dilakukan melalui layanan klasikal yang membahas tema-tema akhlak, toleransi, dan pencegahan perundungan. Adapun layanan konseling individual dan kelompok diberikan secara responsif dalam menangani berbagai persoalan siswa, seperti pelanggaran tata tertib, perundungan, maupun masalah pribadi, sehingga pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Karakter religius yang tampak pada diri siswa sebagai hasil dari pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kepatuhan siswa dalam menjalankan ibadah, kedisiplinan waktu sebagai bentuk tanggung jawab spiritual, serta sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya. Selain itu, tumbuh pula sikap empati dan semangat tolong-menolong melalui pembiasaan

interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Dalam kehidupan sosial, siswa menunjukkan etika pergaulan yang baik, termasuk toleransi terhadap perbedaan dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Keseluruhan perilaku tersebut menunjukkan komitmen siswa terhadap nilai-nilai *Akhlakul Karimah* yang menjadi tujuan utama pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di satuan pendidikan berbasis pesantren ini.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah juga didukung oleh berbagai faktor yang saling memperkuat, di antaranya lingkungan pesantren yang religius dan kondusif sebagai fondasi pembentukan atmosfer spiritual siswa, pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah dan tadarus, serta sinergi yang baik antara guru BK, wali kelas, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dukungan tersebut semakin diperkuat dengan adanya program Bimbingan Konseling yang disusun secara terstruktur, baik tahunan maupun tematik, sehingga layanan dapat terlaksana secara sistematis dan berkesinambungan. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam, seperti keterbatasan waktu layanan, fasilitas ruang BK yang belum optimal, jumlah guru BK yang belum ideal atau belum definitif, serta minimnya media pembelajaran dan dokumentasi yang mendukung proses monitoring dan evaluasi layanan. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pendekatan kolaboratif, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

Dengan demikian, Bimbingan Konseling Islam di SMP Assa'adah terbukti memiliki peran yang nyata dalam membentuk karakter religius siswa secara integratif, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan, sehingga berkontribusi dalam pembentukan pribadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkepribadian Islami.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Bimbingan Konseling Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* dan menciptakan karakter religius siswa di SMP Assa'adah Limbangan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait.

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus rujukan dalam meningkatkan kualitas layanan Bimbingan Konseling, khususnya dalam penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* dan pembentukan karakter religius siswa. Pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan program layanan BK yang lebih sistematis, terstruktur, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, perlu adanya peningkatan durasi dan frekuensi layanan bimbingan, baik secara klasikal maupun individual, agar pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkesinambungan. Sinergi antara pihak sekolah, pondok pesantren, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan guru BK juga perlu diperkuat guna menciptakan pembinaan karakter yang terpadu. Di samping itu, sekolah diharapkan dapat mengupayakan penambahan tenaga guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidang bimbingan dan konseling agar layanan yang diberikan semakin profesional dan efektif.

Bagi siswa atau peserta didik, diharapkan dapat mengikuti kegiatan Bimbingan Konseling secara aktif serta memahami dan mengimplementasikan materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai *akhlakul karimah* baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta mengembangkan karakter religius melalui sikap disiplin, saling tolong-menolong, menghindari perilaku perundungan, mencintai kebersihan dan lingkungan, serta senantiasa patuh terhadap ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan kajian Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan

pembentukan karakter religius siswa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, sehingga diperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, objek dan konteks penelitian dapat diperluas, misalnya dengan membandingkan implementasi Bimbingan Konseling Islam di sekolah berbasis pesantren dan nonpesantren. Penelitian lanjutan juga diharapkan mampu menggali lebih mendalam efektivitas metode pembiasaan, keteladanan, dan *ibrah* dalam menanamkan nilai-nilai religius secara praktis, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ābnā, L. I. L., Muhammad, K., Dan, S. A., Ābnā, L. I. L., Muhammad, K., & Dan, S. A. (2021). *Konsep pendidikan karakter religius dalam kitab*.
- Al-Farabi, M., Hanum OK, A., & Nasution, M. R. I. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6881>
- al-Jamali, M. F. (2020). *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- al-Toumi al-Syaibani, O. M. (2019). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2022). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Andriani. (2021). Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. In Tim Qiara Media (Ed.), *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). CV. PENERBIT QIARA MEDIA. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Anwar Sutoyo. (2019). *BIMBINGAN & KONSELING ISLAMI (Teori dan Praktik)* (Anwar Sutoyo (ed.); 2019th ed.). Pustaka Pelajar.
- Arief, A. (2022). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Arifin, M. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Ashidiq, K. (2017). *PADA SISWA MTs MA ' ARIF MINHAJUT THOLABAH JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO*.
- Asy-Syatibi, I. (2020). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Pustaka Azzam.
- Asy'ari, H. (2022). *Bimbingan dan Konseling Islam: Dari Teori Hingga Praktik*. Kaukaba Dipantara.
- Bilad, A. (2023). *ARRODUL BILAD NPM: 1904031002 Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.

- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dr. Abdurrahman, M. P. (2019). *buku Konseling islami*.
- Dr.H.Aep Kusnawan,S.Ag., M. A. (2020). *BIMBINGAN KONSELING ISLAM BERBASIS ILMU DAKHWAH* (M. A. Dr.H.Aep Kusnawan,S.Ag. (ed.); Cetakan II). Simbiosis Rekatama Media.
- Fauzi, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan (Studi Atas Tafsir Al-Ja'mi' Li Ah}ka>m Al-Qur'a>n Karya Al-Qurt}*. 62–64. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58891/1/A.FAUZI-SPs.pdf>
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). *PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*. Vol. 2. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/issue/view/103
- Hafidz, A. (2020). Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Kesehatan Mental. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 31–42.
- Harahap, T. K., Indra, I. M., Issabella, C. M., Yusriani, Hasibuan, S., Hasan, M., Musyaffa, A. ., Surur, M., & Ariawan, S. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Pustaka Ramadhan*.
- Hidayatullah, F. (2019). Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Isra' Ayat 24). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(1), 1–18.
- Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>
- Jannah, M., & Selatan, K. (2019). *KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN Oleh : 4(1), 77–102*.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Entri Karakter*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Kepdirjen Pendis No 3211, kemenag RI (2022).
- Lubis, R. A., Eliza, N., Asriani, N., Anggriani, F., Khairunnisa, C., Nurainun, & Rambe, M. S. (2024). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1–14.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 513–526.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

- Monna, Wulan, T., Sahliani, Yulanda, S., & Atusshalehah, M. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Mufid, M. (2022). Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri. *Theses Iain Kediri*, 1(2), 5–24.
- Muhajir, F. (2022). *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi* [INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA) BLOKAGUNG BANYUWANGI]. http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/972/1/skripsi_full_selesai_farid_muhajir.pdf
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Mulyani, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 11–20.
- Muslimin. (2021). Etika Konselor dalam Bimbingan Konseling Islam. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 11(1), 91–108.
- P, Bayu Adji, A. Y. (2023). *Republika.co.id*. Republik.Co.Id. <https://rejabar.republika.co.id/berita/room6m396/3000-orang-bergabung-komunitas-lgbt-di-garut-part2>
- Pratomo, P., & Ariyanto, M. D. (2018). *METODE PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS VIII MTsN TEMON TAHUN PELAJARAN 2017/2018*. 71–87.
- Putri, N. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., & Septiani, S. (2021). *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 10(4), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2019). *Building Character in Schools*. Jossey-Bass.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Soelastri, E. (2019). *Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. CV. Teman Belajar.
- STAIKU. (2024). *Kampus Islam Terbaik di Garut*. Staiku.Ac.Id. read:<https://staiku.ac.id/blog/kampus-islam-terbaik-di-garut/>
- Statistik, B. P., & Garut, K. (2022). *Jumlah Sekolah Madrasah Aliyah (MA) di Bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut*. Garutkab.Bps.Go.Id. <https://garutkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDEyIzI=/jumlah-sekolah-madrasah-aliyah-ma-di-bawah-kementerian-agama-menurut-kecamatan-di-kabupaten-garut.html>

- Sugiarto. (2016). *Dampak Kultum Terhadap Karakter Religius Siswa Di MAN 7 Jombang*. 4(1), 1–23.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhasri, A. H., Karoma, K., & ... (2024). Karakteristik Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Palembang. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 1103–1117. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/4199%0Ahttp://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/download/4199/3788/>
- Suripto, A. P., Dewi, A. S., Aprilia, C., Romadhoni, K. K. L. A., Kristiana, T., Intervensi, J., Jisp, P., & Astifionita, R. V. (2024). Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , dan Akademis , serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah. *Bengawan Nursing Journal*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Sutrisno, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–18.
- Syafe'i, I. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Wahidmurni. (2017). *Pengertian Karakter Religius*.
- Widodo, Rahmawanto Sugeng and, D. A. M. (2021). *Penguatan Karakter Religius Dan Disiplin Pada siswa*. 10–25. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/58142>
- Willis, S. S. (2019). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Yanti, N. (2023). *INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK*. 1(2), 184–211.
- Zidan, M., Ihsan, N., Iftinani Muchtar, Z., Khairullah, A. D., Janah, H. M., Ramandani, N. N., & Surakarta, U. M. (n.d.). *Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Zuhairini, Ghafir, A., & As-Yusufi, S. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.